

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan modernitas dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola hidup masyarakat, khususnya generasi muda. Transformasi teknologi digital, media sosial, serta sistem ekonomi berbasis konsumsi turut membentuk orientasi nilai generasi remaja yang semakin pragmatis dan materialistik. Dalam konteks tersebut, fenomena yang sering muncul adalah meningkatnya kecenderungan gaya hidup konsumtif, pencarian pengakuan sosial melalui media digital, serta orientasi kehidupan yang lebih menekankan aspek duniawi daripada spiritualitas. Fenomena ini dalam perspektif islam dapat dipahami sebagai manifestasi dari konsep *hubb ad-dunya*, yaitu kecenderungan diri dalam mengurus urusan dunia secara berlebihan terhadap kenikmatan pencarian kenikmatannya. (Rizal Wicaksono, 2023)

Fenomena *hubb ad-Dunya* atau cinta pada dunia secara berlebihan mempunyai indikator yaitu tidak pernah merasa puas dengan nikmat yang diperoleh, hidup hanya bersenang-senang, (*miss hedonisme*) bersikap mementingkan diri sendiri, lemahnya keyakinan menjadi berangan-angan kosong, sehingga menjadi potensi yang bahaya bagi generasi muslim yang perlu tindakan untuk mengatasi berkembangannya fenomena *Hubb ad-Dunya* khususnya pada generasi muda sebagai penerus bangsa melalui psikoedukasi *tazkiyatun nafs* pada siswa sekolah menengah atas. Cinta berlebihan pada urusan dunia timbul ketika hati dan pikiran fokus hanya pada kesenangan urusan dunia, seperti harta, jabatan, perempuan, status dan gaya hidup. (Farichatul Fauziyah, 2024)

Terdapat fenomena *hubb ad-dunya* berdasarkan wawancara dengan informan di Lingkungan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Katapang yaitu HA memaparkan: “Kalau pada anak-anak contohnya pada media sosial, sering ingin eksis dengan pamer, dan mereka tidak bisa rem, serta berlebihan dalam berpenampilan pada Siswa, laki-laki dari berpakaian dan model rambut lebih

mengutamakan gaya ketimbang aturan, dan perempuan sama seperti penggunaan *make up* berlebihan, aksesoris berlebihan, kalau dalam pelajaran rata-rata mengejar nilai, kalau dalam ibadah, ketika shalat berjama'ah kebanyakan pergi ke kantin dulu atau tugas yang lain, dan mereka tidak bisa rem, sehingga dapat disimpulkan pencarian gaya hidup kesenangan (*hedonism*) yang tidak secara proporsional yang berfokus pada orientasi dunia tanpa di imbangi dengan orientasi pencarian kesenangan akhirat merupakan sebagai fenomena *hubb ad-dunya* pada Siswa.

Pada era kontemporer fenomena *hubb ad-dunya* tidak hanya muncul dalam bentuk kecintaan terhadap harta atau kekayaan semata, tetapi juga termanifestasi melalui gaya hidup modern yang menekankan citra sosial dan simbol status. Media sosial, misalnya, sering menjadi ruang representasi identitas diri yang menampilkan kemewahan, konsumsi berlebihan, serta fenomena *flexing* (riya) sebagai bentuk pencarian pengakuan sosial. Budaya tersebut secara tidak langsung mendorong remaja untuk mengukur nilai diri berdasarkan kepemilikan materi dan popularitas digital, juga yang ditakutkan dari *hubb ad-dunya* adalah timbulnya tindakan dosa atau melanggar aturan norma.

Kecenderungan fenomena *hubb ad-dunya* pada era kontemporer dengan kemajuan pada pesatnya perkembangan dalam berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia kian mudah terlihat pada berbagai lapisan masyarakat sehingga menjadi distraksi atau tantangan terhadap tujuan yang lebih luhur seperti, tujuan keberagamaan, nasionalisme, dan sosial, sehingga tujuan dari psikoedukasi *tazkiyatun nafs* sebagai upaya tindakan kuratif dan preventif pada fenomena *hubb ad-dunya* Fenomena *hubb ad-Dunya* tidak hanya sebagai fenomena yang bersifat materialisme, tetapi juga tentang bagaimana orang-orang memaknai kebahagiaan dan kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari yang berorientasi prioritas urusan dunia sebagai tujuan.

Pada hakikatnya, pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga mampu mencapai keseimbangan antara kebutuhan material, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam perspektif pendidikan Islam, keseimbangan tersebut dikenal dengan konsep *tawazun*, yaitu

keadaan ketika individu mampu menempatkan orientasi dunia dan akhirat secara proporsional. Nilai keseimbangan orientasi hidup (*tawazun*) menjadi penting pada masa remaja karena fase ini merupakan periode pencarian identitas yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan budaya populer. Oleh karena itu, peserta didik idealnya tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kesadaran diri, kontrol emosi, serta kebersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) agar mampu menghadapi dinamika kehidupan modern secara sehat dan seimbang.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam realitas kehidupan siswa. Temuan awal di lapangan menunjukkan adanya kecenderungan ketidakseimbangan orientasi hidup pada sebagian siswa yang lebih menekankan aspek pencapaian duniawi dibandingkan penguatan nilai spiritual dan pengendalian diri, serta kecenderungan *hubb ad-dunya* mengarah pada orientasi keduniaan. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan hidup dengan realitas psikososial remaja di lingkungan sekolah. Jika kondisi tersebut dibiarkan, maka dikhawatirkan siswa akan mengalami krisis makna, kehilangan kontrol diri, serta lemahnya kemampuan dalam membangun keseimbangan kepribadian.

Penelitian terdahulu “Rekonstruksi Nilai-Nilai *Tazkiyatun Nafs* dalam penguatan Kecerdasan Emosional siswa: Analisis Pemikiran al-Ghazali dan Daniel Goleman.” Membahas pentingnya integrasi mengenai dimensi psikologis islam dan spiritual melalui kecerdasan emosional siswa yang menghasilkan untuk meningkatkan kualitas internal siswa, baik dalam bentuk kecerdasan emosional (penelitian terdahulu) maupun keseimbangan diri (*tawazun*) (penelitian terkini). terletak pada keterbatasan ranah teoritis yang hanya berhenti pada tahap rekonstruksi konsep tanpa menguji efektivitasnya dalam praktik pendidikan nyata sehingga tidak adanya model intervensi konkret yaitu tidak terdapat desain program atau metode implementatif yang dapat diaplikasikan secara langsung kepada siswa sehingga penelitian terdahulu cenderung melihat *tazkiyatun nafs* sebagai konsep normatif keagamaan, sementara pengalaman subjektif siswa dalam memaknai

keseimbangan hidup melalui pendekatan psikoedukasi masih jarang dieksplorasi secara mendalam.

Dalam lingkungan pendidikan menengah atas, fenomena tersebut sering terlihat dalam berbagai bentuk perilaku siswa. Beberapa di antaranya adalah kecenderungan untuk mengutamakan gaya hidup konsumtif, meningkatnya ketergantungan terhadap media sosial, serta orientasi pada sikap materialistik siswa dimana lebih menekankan aspek materi dibandingkan nilai moral dan spiritual. Kondisi ini dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan siswa, termasuk gangguan konsentrasi belajar, stres emosional, serta menurunnya motivasi spiritual sehingga dikhawatirkan meninggalkan urusan akhirat karena dunia dan terjadi ketidakseimbangan, maka dengan psikoedukasi berbasis *tazkiyatun nafs* pada Siswa Sekolah Menengah Atas sebagai alternatif untuk meraih nilai *Tawazun* (keseimbangan dalam hidup) guna sebagai wawasan bahkan lebih jauh jika dapat terinternalisasi pada masing-masing individu menjadi *problem solv* pada fenomena *hubb ad-dunya* pada siswa sehingga keseimbangan dalam urusan dunia dan akhirat dengan kontribusi *tazkiyatun nafs* dapat menjadi sebagai *shield* tameng atau filter, sebagaimana kritik Seyyed hosein nasr pada era modern yang memiliki kecenderungan mayoritas masyarakat mementingkan urusan dunia, dan meninggalkan spiritual yang berorientasi pada urusan akhirat karena dalam pandangan Nasr, inti dari seluruh krisis dunia modern adalah kesalahan pada mengkonsepsikan manusia. Peradaban dunia modern yang berdiri dari landasan konsep manusia tidak menyertakan hal yang paling esensial bagi manusia, inilah yang menjadikan kegagalan proyek modernitas.

Dalam konteks pendidikan modern, pada siswa SMA yang berada pada fase perkembangan remaja, kecenderungan *hubb ad-dunyā* dapat menimbulkan berbagai dampak pada aspek psikologis, moral, dan sosial, salah satunya meningkatkan orientasi materialistik pada remaja yang terlalu berorientasi pada dunia cenderung menilai keberhasilan berdasarkan aspek material seperti popularitas, kekayaan, atau status sosial. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan

teknologi, media sosial, dan budaya konsumtif di kalangan generasi muda (Ahmad Jais, 2024) penurunan kesadaran spiritual yang mendominasi orientasi duniawi dapat menyebabkan siswa kurang memperhatikan aspek spiritual seperti ibadah, refleksi diri, dan pengembangan moral. Fenomena ini sering dikaitkan dengan krisis moral pada generasi muda di era digital (Aulia Rahmi, 2025) lalu potensi kenakalan remaja menjadi ketidakseimbangan antara kebutuhan spiritual dan keinginan duniawi juga dapat memicu perilaku negatif seperti pergaulan bebas, konflik sosial, atau penyimpangan moral pada remaja karena dimensi internal dari individu tersebut tidak diprioritaskan dalam mengurusnya sehingga kesadaran terhadap nilai moral, empati melemah (Ilman Nafi'a, 2022)

Psikoedukasi merupakan pendekatan preventif dan promotif dalam pendidikan psikologis yang bertujuan meningkatkan pemahaman individu terhadap proses psikologis yang mereka alami dan strategi pengelolaan stres serta emosi yang adaptif. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengurangi gejala stres dan kecemasan bila diintegrasikan secara komprehensif (Ema Maesaroh, 2025).

Sedangkan *tazkiyatun nafs* dalam Islam adalah konsep penyucian jiwa yang mencakup penguatan iman, pengendalian diri, dan pembentukan akhlak mulia yang diyakini dapat memperkuat ketahanan psikologis remaja. Nilai ini relevan dalam pendidikan karakter, terutama dalam mewujudkan *tawazun* (keseimbangan batiniah dan lahiriah) (Wahyudi, 2025).

Ajaran ilmu tasawuf yang menjadi fundamental dari *tazkiyatun nafs* dianggap sebagai kemunduran pada dunia islam karena pelarian dari dunia (Nurdin, 2022), padahal sebenarnya ajaran tasawuf tidak meninggalkan urusan dunia dengan sepenuhnya karena itu sebagai bentuk ketidakseimbangan menjalani urusan hidup, tasawuf memberikan alternatif dengan menjaga keseimbangan antara aspek lahiriah dan batin, saleh secara individual sekaligus saleh secara sosial, merenung tapi sekaligus bertindak dan berkarya dalam kehidupan nyata (Putra, 2017).

Yang dikhawatirkan dari berlebihan terhadap urusan duniawi adalah terikatnya hidup pada urusan dunia dan meninggalkan amal untuk akhirat maka

individu mesti bisa melepaskan ikatan duniawi yang membelenggu jiwanya perlu bebas dan mengontrol urusan duniawi. Fenomena kontemporer masyarakat modern banyak dibanjiri oleh arus konsumerisme dan budaya instan (Yani Mulyani, 2025) diperbudak harta, kilauan emas dan perak membuat mata hatinya tertutup, dunia tempat beramal sehingga urusan duniawi tujuan akhirnya untuk akhirat, mempunyai harta dunia perlu dengan kontrol untuk dijadikan sarana meraih ridha Allah karena apa gunanya jika sarana duniawi tidak dipakai untuk bekal untuk akhirat sehingga kehilangan arah, lupa pada Allah (*Ghaflah*) disebabkan terjebak pada siklus materialisme yang melelahkan (Yani Mulyani, 2025), maka memerlukan filter untuk hal tersebut dengan Psikoedukasi *tazkiyatun nafs* umumnya pada berbagai kalangan disetiap lembaga, instansi, serta pada wilayah masyarakat melalui program dari rukun tetangga atau rukun warga, serta khususnya pada Siswa Sekolah Menengah Atas sebagai topik pada penelitian ini.

Serta dengan menjadi urgen *tazkiyatun nafs* dalam rangka disampaikan dalam Psiedukasi pada Siswa Menengah Atas untuk dipahami dan disadari nilainya sehingga dengan terimplementasinya pada Siswa nilai *tazkiyatun nafs* menjadi mekanisme pertahanan dari implikasi negatif modernitas yang cenderung dapat menjadikan individu terikat atau tergantung oleh kemudahannya seperti kecanduan penggunaan gadget, penggunaan media sosial untuk hal yang keliru seperti penipuan, hoax, fitnah berupa penggunaan *Artificial Intelligence*, game online, judol, serta pengaruh *Fear Of Missing Out*, budaya konsumerisme barang mewah, trend *flexing*, bahwa bukan berarti ajaran islam melarang menikmati implikasi modernitas, tapi yang perlu digaris bahwa adalah perlunya sistem keseimbangan yang perlu diperhatikan menyangkut dimensi rohani dan jasmani atau yang dikenal dengan *tawazun* agar tidak cenderung pada dimensi jasmani, karena implikasi modernitas tidak sepenuhnya positif dalam penggunaannya, maka konsep *tawazun* menjadi urgen untuk era kontemporer dengan beragam masalah gejala mental dari dampak modernitas, maka psiedukasi berbasis *tazkiyatun nafs* menjadi sarana refleksi yang penting untuk meraih nilai *tawazun* agar umat muslim

mempunyai filter atau mekanisme pertahanan dalam menghadapi implikasi modernitas sehingga *tazkiyatun nafs* sebagai upaya membersihkan dari keterikatan, kekeruhan duniawi untuk kembali memusatkan perhatian kepada Tuhan (Allah), bukan hanya kepada urusan dunia saja tetapi menjalankan dunia dan urusan akhirat agar menjadi seimbang dalam kehidupan siswa sekolah menengah atas.

## **B. Rumusan Masalah**

Pada uraian dengan berdasarkan latarbelakang penelitian diatas terkait fenomena *hubb ad-dunya* yang tergambar pada beberapa kasus pada Siswa menjadi masalah secara spesifik pada penelitian ini sehingga diperoleh rumusan masalah yaitu:

1. Apakah Psikoedukasi berbasis *tazkiyatun nafs* menjadi langkah alternatif menangani fenomena *hubb ad-Dunya* (berebihan dalam urusan dunia) pada siswa Sekolah Menengah Atas?
2. Bagaimana Manfaat Psikoedukasi berbasis *tazkiyatun nafs* bagi Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Katapang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian agar siswa menyadari keseimbangan hidup melalui wawasan dan praktik *tazkiyatun nafs* sehingga besar harapan dapat mengurangi keterikatan pada urusan dunia sehingga kontribusi *tazkiyatun nafs* memberikan makna keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, besar harapan juga sebagai *shield* atau filter terhadap fenomena *hubb ad-dunya*, serta menjadi bahan refleksi diri dengan melalui edukasi pada siswa sekolah menengah atas dan mekanisme pertahanan dalam menghadapi dinamika sosial yang menyimpang dengan nilai norma, etika, moral, dan nilai ideal dalam beragama, juga untuk menganalisis proses psikoedukasi berbasis *tazkiyatun nafs* dalam membentuk nilai *tawazun* pada siswa sekolah menengah atas, yang ditinjau melalui perubahan pada aspek pemahaman, sikap, dan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan tersebut melalui argumentasi siswa pada angket terbuka, (jawaban deskripsi) catatan tertulis dari

Siswa, serta hasil wawancara dengan informan Guru pendidikan Agama Budi Pekerti dan Guru Bimbingan Konseling.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan keilmuan di bidang pendidikan islam, bimbingan dan konseling, serta psikologi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pendekatan psiedukasi berbasis nilai-nilai spiritual Islam. Penelitian ini memperkaya khazanah akademik mengenai konsep *tazkiyatun nafs* sebagai landasan pembinaan kepribadian peserta didik dalam konteks pendidikan formal.

Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperluas kajian integratif antara pendekatan psiedukasi modern dan nilai-nilai Islam, terutama dalam membangun konsep keseimbangan hidup (*tawazun*) pada remaja usia sekolah menengah atas. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi pijakan teoretis bagi pengembangan model pembinaan siswa yang tidak hanya menekankan aspek kognitif dan emosional, tetapi juga dimensi spiritual secara holistik.

Secara Praktik *tazkiyatun nafs* yang diimplementasikan dengan niat yang benar, dan ikhlash dengan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan *tazkiyatun nafs* dari Guru atau pembimbing ruhani murid (*mursyid*) yang (*mu'tabar*) bersناد pada Nabi *Shallahu Alaihi Wasallam* secara silsilah keilmuan, yang akan mendorong pada potensi kebaikan, ketaatan, dan taqwa, tentu dengan menyeimbangkan ilmu pengetahuan umum agar mewujudkan pemahaman moderat pada murid maupun pengajar agar pembelajaran deep learning dapat menjadi *problem solving* pada mengatasi krisis moral pada ranah pendidikan formal dan non formal serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan awal dan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji tema serupa, baik dalam konteks psiedukasi, pembinaan spiritual, maupun pengembangan nilai keseimbangan hidup pada peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membuka peluang pengembangan penelitian lanjutan dengan pendekatan, subjek, maupun konteks

yang berbeda, serta membantu siswa mengembangkan keseimbangan hidup (*tawazun*), khususnya dalam meningkatkan kesadaran diri, pengendalian emosi, dan orientasi hidup yang lebih seimbang antara dunia dan akhirat.”

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini pada subjek utama yaitu siswa SMAN 1 Katapang yang secara aktif mengikuti program psiedukasi *tazkiyatun nafs*. Subjek lain sebagai pendukung adalah Guru bimbingan dan konseling (BK), Guru pendidikan agama islam (PAI). Pendekatan ini penting untuk menangkap dinamika relasional antara siswa sebagai peserta utama dan guru sebagai fasilitator dalam implementasi psikoedukasi.

Objek penelitian ini secara khusus adalah pelaksanaan kegiatan psikoedukasi berbasis *tazkiyatun nafs* dalam konteks sekolah menengah atas. Secara lebih spesifik, objek yang dikaji adalah bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk *tawazun* dalam diri siswa, yang ditandai melalui perubahan pada aspek pemahaman, sikap, dan perilaku. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada dinamika perubahan dan pengalaman subjektif siswa dalam memaknai serta mengimplementasikan nilai *tazkiyatun nafs* dalam kehidupan sehari-hari, juga dalam rangka mengatasi *hubb ad-dunya* pada siswa. Fokus kajian mencakup konsep, proses, pengalaman, dan makna dari nilai *tazkiyatun nafs* untuk mendukung meraih nilai *tawazun* saat pelaksanaan psikoedukasi tersebut dalam upaya membentuk atau memperkuat nilai *tawazun* di tingkat individu siswa. Hal ini mencakup praktik pembelajaran, proses internalisasi nilai melalui proses edukasi, dan pengalaman pada pembentukan makna pada psikoedukasi terhadap keseimbangan aspek psikologis dan spiritual siswa, mengapa demikian, karena konsep *tazkiyatun nafs* mempunyai benang merah pada proses praktiknya, yang pertama pembersihan dari perbuatan dosa, pembersihan dari keterikatan pada duniawi, lalu pembersihan pada selain Allah. Nilai *tazkiyatun nafs* yang diharapkan dapat membentuk makna positif pada siswa sebagai upaya pembersihan diri pada keterikatan duniawi, agar dimensi rohani dari siswa terkelola.

Psiedukasi dipahami sebagai suatu pendekatan edukatif yang mengintegrasikan aspek psikologis dan edukatif untuk membantu individu memahami diri sendiri serta mengelola emosi, motivasi, dan perilaku secara sehat. Pendekatan ini dalam kajian pendidikan berfungsi untuk mendukung perkembangan karakter siswa dalam konteks keseimbangan spiritual dan psikologis.

*Tazkiyatun nafs* dalam kajian ini diartikan sebagai proses penyucian jiwa yang berkelanjutan melalui pengendalian diri, pembinaan akhlak, serta penguatan spiritual siswa dalam konteks praktik pendidikan. Konsep ini secara historis dijelaskan sebagai upaya internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa sekolah menengah atas (Al-Ghazali & konsepsi moral pendidikan Islam) (Ma'muroh, 2024).

Nilai *tawazun* dirumuskan sebagai keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, antara akal dan hati, serta antara kehidupan akademik, sosial, dan spiritual siswa. Nilai ini menjadi fokus utama dalam studi karena menunjukkan tidak hanya aspek spiritual atau moral saja, tetapi juga bagaimana siswa menavigasi tuntutan sekolah dan kehidupan pribadi secara seimbang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. pendekatan ini dipilih karena fenomena *hubb ad-dunya* pada anak muda cenderung yang terkena mereka yang lupa atau tidak menjaga dimensi rohaninya sebelumnya, sehingga dengan terlalu fokus pada dimensi jasmani yaitu tujuan berupa perkara duniawi yang tidak diimbangi dengan tujuan rohani (akhirat), alat internal dari dimensi rohani cenderung berorientasi yang condong pada duniawi.

Analisis data dilakukan dengan cara interaktif dan berulang melalui reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan kredibilitas temuan. Pendekatan ini mengikuti kerangka klasik dalam penelitian kualitatif pendidikan untuk mengungkap tema-tema mendalam dari narasi peserta.

Penelitian dibatasi pada periode kegiatan psikoedukasi berbasis *tazkiyatun nafs* yang berlangsung selama semester genap atau tahun ajaran 2025-2026 diakhir tahun ajar pembelajaran dalam rangka muhasabah juga pada siswa serta refleksi pembahasan yang urgen yaitu *tazkiyatun nafs* yang menjadi bahan untuk psiedukasi pada Siswa sekolah Menengah Atas, serta Batasan waktu ini penting untuk mengisolasi fenomena yang sedang berlangsung dan menghindari generalisasi terhadap periode yang berbeda.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir Penelitian ini berangkat dari fenomena *hubb ad-dunya* atau keterikatan yang berlebihan dalam urusan duniawi sehingga meninggalkan urusan akhirat yang menyebabkan lalai dalam mengelola diri sehingga timbulah berbagai macam gejala seperti ghaflah atau lalai terhadap urusan akhirat yang menyebabkan spiritualitas tidak terkelola sehingga merasa teralienasi karena terlalu mementingkan aspek materiaslistik disusun berdasarkan konsep psikoedukasi dan *tazkiyatun nafs* dalam konteks pembentukan nilai *tawazun* pada siswa Sekolah Menengah Atas. Kondisi siswa yang cenderung mengalami ketidakseimbangan antara aspek kognitif, emosional, dan spiritual menunjukkan perlunya suatu pendekatan yang komprehensif.

Psikoedukasi sebagai proses pemberian pemahaman dan pembentukan keterampilan psikologis diintegrasikan dengan nilai-nilai *tazkiyatun nafs*, yang menekankan pada penyucian jiwa, pengendalian diri, serta pembentukan akhlak. melalui proses tersebut, siswa diharapkan mampu mengembangkan kesadaran diri dan mengelola kehidupannya secara lebih seimbang. Keseimbangan tersebut tercermin dalam nilai *tawazun*, yaitu harmonisasi antara aspek jasmani, akal, dan ruhani. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam proses psikoedukasi berbasis *tazkiyatun nafs* serta perannya dalam membentuk nilai *tawazun* pada siswa, Konsep psikoedukasi dipandang sebagai salah satu pendekatan intervensi yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran dan keterampilan psikologis individu. Dalam konteks ini, psikoedukasi

diintegrasikan dengan konsep *tazkiyatun nafs*, yaitu proses penyucian jiwa yang berorientasi pada pengendalian diri, peningkatan akhlak, dan kedekatan spiritual dengan demikian, penelitian ini berfokus untuk menggali secara mendalam bagaimana proses psikoedukasi *tazkiyatun nafs* dapat membentuk karakter positif pada siswa sebagai langkah untuk mengatasi *hubb ad-dunya* pada siswa serta bagaimana proses tersebut berkontribusi dalam membentuk nilai *tawazun* dalam kehidupan mereka.

Pada pembahasan penelitian ini terkait Psikoedukasi berbasis *tazkiyatun nafs* pada siswa Sekolah Menengah Atas agar meraih nilai *tawazun*, dengan pendekatan kualitatif, maka penulis memaparkan beberapa penjelasan yang terdapat pada penelitian ini, konsep *tazkiyatun nafs* membina pribadi murid meraih moral terpuji sebagaimana mengacu pada tuntunan ajaran islam, khususnya dapat diintegrasikan pada kurikulum pendidikan islam (Bisyri Abdul Karim, 2021).

Pendidikan islam tidak hanya bertujuan membangun kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk keseimbangan spiritual, emosional, dan moral yang integral dalam kepribadian manusia. Dalam perspektif psikologi islam, pembinaan tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan psikoedukasi dengan pendekatan yang menanamkan nilai-nilai spiritual, salah satunya melalui konsep *tazkiyatun nafs*. Konsep ini dipandang sebagai proses penyucian jiwa yang bertujuan membebaskan individu dari sifat-sifat negatif dan menumbuhkan karakter yang berlandaskan iman serta akhlak mulia (Ahmad Ali Syauqi Fathan, 2025)

Dalam konteks pendidikan remaja, khususnya siswa sekolah menengah atas (SMA), kebutuhan akan pembinaan spiritual menjadi semakin penting. Masa remaja merupakan periode perkembangan psikologis yang ditandai dengan pencarian identitas, dinamika emosi, serta kecenderungan terhadap konflik internal yang dapat mempengaruhi keseimbangan psikologis individu, serta *hubb ad-dunya* atau cinta dunia mesti di perhatikan dengan memupuk nilai *zuhud* yang moderat agar terbentuk makna *tawazun* (keseimbangan hidup dalam islam) yang moderat

serta agar tidak lupa diri, lupa pada tujuan hidup didunia Oleh karena itu, pendekatan psikoedukasi berbasis nilai spiritual Islam dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran diri serta penguatan integritas moral peserta didik.

Psikoedukasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses edukatif yang bertujuan memberikan pemahaman, refleksi diri, dan keterampilan psikologis yang membantu individu memahami kondisi mental dan spiritualnya. Ketika psikoedukasi dipadukan dengan konsep *tazkiyatun nafs*, maka proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada transformasi batin yang mendalam melalui proses penyucian jiwa dan pengendalian diri.

Dengan demikian, psikoedukasi berbasis *tazkiyatun nafs* diharapkan mampu mengarahkan siswa menuju kondisi *tawazun* atau keseimbangan hidup, yaitu harmonisasi antara dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial dalam kehidupan seorang muslim. Kondisi ini merupakan tujuan penting dalam pendidikan Islam karena individu yang memiliki keseimbangan jiwa cenderung mampu mengelola emosi, mengambil keputusan secara bijak, serta menjalankan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan modern, konsep *tazkiyatun nafs* dapat dipahami sebagai pendekatan psikospiritual yang berfungsi membangun integrasi antara dimensi spiritual dan psikologis manusia. Integrasi ini penting karena perkembangan spiritual terbukti memiliki hubungan erat dengan pertumbuhan psikologis individu, termasuk dalam aspek kognitif, emosional, dan perilaku (Muhammad Hisyam Syafii, 2025)

Nilai *tawazun* dalam Islam merujuk pada konsep keseimbangan yang harmonis antara berbagai dimensi kehidupan manusia. Dalam perspektif psikologi Islam, keseimbangan tersebut mencakup keseimbangan antara akal dan hati, antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi, serta antara aspek individu dan sosial.

Konsep keseimbangan ini menjadi prinsip fundamental dalam ajaran islam karena manusia dipandang sebagai makhluk multidimensional yang terdiri dari

unsur jasmani, akal, dan ruh. Oleh karena itu, pendidikan islam harus mampu mengembangkan ketiga dimensi tersebut secara seimbang agar tercapai kepribadian yang utuh.

Psikologi Islam memandang bahwa ketidakseimbangan spiritual seringkali menjadi sumber berbagai masalah psikologis, seperti kecemasan, konflik batin, dan perilaku menyimpang. Oleh karena itu, proses penyucian jiwa melalui *tazkiyatun nafs* dapat berfungsi sebagai mekanisme untuk mengembalikan keseimbangan psikologis individu.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa internalisasi nilai *tazkiyatun nafs* dapat membantu remaja mengatasi berbagai permasalahan psikologis seperti stres, kecemasan, dan konflik emosional. Praktik spiritual yang berbasis penyucian jiwa terbukti mampu meningkatkan ketenangan batin, kualitas moral, serta hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, nilai *tawazun* dalam penelitian ini dipahami sebagai kondisi keseimbangan jiwa yang tercapai melalui proses penyucian diri, pengendalian emosi, dan penguatan nilai spiritual dalam kehidupan siswa.

Berdasarkan landasan teori di atas, penelitian ini memandang bahwa psikoedukasi berbasis *tazkiyatun nafs* merupakan suatu intervensi edukatif yang bertujuan membangun kesadaran spiritual dan pengendalian diri pada siswa. Proses ini dilakukan melalui pemberian pemahaman mengenai konsep penyucian jiwa, refleksi diri, serta pembiasaan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka konseptual penelitian, psikoedukasi berbasis *tazkiyatun nafs* diposisikan sebagai input yang memberikan stimulus pengetahuan dan kesadaran spiritual kepada siswa. Selanjutnya, siswa akan melalui proses internalisasi berupa refleksi diri, pengendalian emosi, serta perubahan sikap dan perilaku yang lebih positif, akan tetapi konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Peneliti memfasilitasi proses ini bukan sekadar sebagai transfer kognitif, melainkan sebagai sebuah kerangka epistemologis untuk mengarahkan siswa menuju

pencapaian nilai *tawazun* (keseimbangan hidup). Konsep *tawazun* di sini diposisikan sebagai output psikospiritual di mana terdapat harmoni antara dimensi intelektual, emosional, dan spiritual dalam diri siswa.

Proses internalisasi tersebut diharapkan menghasilkan output berupa terbentuknya nilai *tawazun* dalam kehidupan siswa, yang tercermin dalam keseimbangan emosional, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, hubungan antara ketiga komponen tersebut dapat digambarkan sebagai suatu proses transformasi psikospiritual yang terjadi dalam diri peserta didik.

Kerangka konseptual ini menunjukkan bahwa psikoedukasi berbasis *tazkiyatun nafs* tidak hanya memberikan pengetahuan religius, tetapi juga mendorong perubahan perilaku melalui proses refleksi dan pembiasaan nilai spiritual.

#### **G. Problem Statement**

Terdapat fenomena *hubb ad-dunya* berdasarkan wawancara dengan informan di Lingkungan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Katapang yaitu HA memaparkan: “Kalau pada anak-anak contohnya pada media sosial, sering ingin eksis dengan pamer, dan mereka tidak bisa rem, serta berlebihan dalam berpenampilan pada Siswa, laki-laki dari berpakaian dan model rambut lebih mengutamakan gaya ketimbang aturan, dan perempuan sama seperti penggunaan *make up* berlebihan, aksesoris berlebihan, kalau dalam pelajaran rata-rata mengejar nilai, kalau dalam ibadah, ketika shalat berjama’ah kebanyakan pergi ke kantin dulu atau tugas yang lain.

Fenomena itu bertentangan dengan kondisi ideal Siswa pada lingkungan sekolah, pada hakikatnya, pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, serta mementingkan gaya penampilan, atau kebutuhan diluar pendidikan, tetapi juga mampu mencapai keseimbangan antara kebutuhan material, emosional, sosial, dan spiritual dengan tidak berlebihan. Dalam perspektif pendidikan Islam, keseimbangan tersebut dikenal dengan konsep

*tawazun*, yaitu keadaan ketika individu mampu menempatkan orientasi dunia dan akhirat secara proporsional. Nilai *tawazun* menjadi penting pada masa remaja karena fase ini merupakan periode pencarian identitas yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan budaya populer. Oleh karena itu, peserta didik idealnya tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kesadaran diri, kontrol emosi, serta kebersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) agar mampu menghadapi dinamika kehidupan modern secara sehat dan seimbang.

Fenomena *hubb ad-dunya* penting untuk dikaji karena bagi Siswa yang mengalami fenomena tersebut cenderung berusaha mengejar ambisi dengan melakukan berbagai upaya seperti bersungguh-sungguh dalam mengurus urusan dunia hingga mencapai target atau tercapainya keinginan yang bersifat dunia sehingga menjadikan tujuan akhirnya hanya sebatas pemenuhan hasrat dunia, tanpa menjadikan akhirat atau rida Allah sebagai tujuan akhir, dan ambisi pada capaian pendidikan khususnya bagi siswa Sekolah Menengah Atas yang berupa karena tuntutan target prestasi dari ekspektasi diri atau diluar diri, atau berupa tugas yang banyak menumpuk karena terdistraksi oleh urusan lain terlepas urusan dunia atau akhirat yang sulit diseimbangkan yang merupakan faktor risiko utama yang berdampak negatif pada kesejahteraan remaja. Tekanan untuk berprestasi akademik, harapan orang tua, serta tuntutan lingkungan sekolah dapat menyebabkan kecemasan, perasaan tidak seimbang, dan gejala psikologis lainnya. Kondisi ini membutuhkan perhatian mendalam karena stres yang berkepanjangan dapat berkontribusi pada gangguan tidur, pola makan yang tidak sehat, serta masalah psikososial lainnya seperti dorongan pergaulan dengan gaya hidup mewah atau ketergantungan oleh sesuatu yang bersifat duniawi, baik berupa harta, tahta, ataupun wanita (Noor, 2025). Spiritualitas remaja, termasuk perilaku spiritual dan keterlibatan dalam praktik keagamaan, memiliki peranan dalam menunjang kemampuan *coping* terhadap stres, meski hasil awal menunjukkan hubungan yang kompleks dan belum konsisten pada semua studi (Sumiyati Tarniyah, 2021).

Dalam tradisi keilmuan islam, *tazkiyatun nafs* diposisikan sebagai proses pendidikan jiwa yang melibatkan pembersihan diri dari sifat tercela dan penguatan nilai moral serta spiritual yang mendasar. Kajian ini dipandang dapat menjadi solusi kontekstual terhadap masalah perkembangan mental dan emosional remaja yang tradisional maupun modern sekaligus memberikan pendekatan holistik dalam pendidikan keagamaan dan psikososial anak muda. (Wahyudi, 2025)

Fenomena *hubb ad-dunya* pada siswa tidak dapat dipahami hanya sebagai kecenderungan menyukai kehidupan duniawi semata, melainkan berkaitan dengan dinamika psikologis, sosial, dan spiritual remaja dalam proses pencarian identitas diri. Berdasarkan temuan awal peneliti melalui wawancara dengan guru di sekolah, terlihat adanya perubahan orientasi hidup pada sebagian siswa yang lebih menekankan pengakuan sosial, pencitraan diri, serta pencapaian material dibandingkan penguatan kesadaran spiritual dan keseimbangan diri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan yang terjadi bukan hanya persoalan perilaku lahiriah, tetapi juga menyangkut cara siswa memaknai kehidupan, keberhasilan, dan nilai diri mereka di tengah perkembangan budaya modern dan media digital. Dalam konteks ini, fenomena *hubb ad-dunya* memiliki dimensi pengalaman subjektif yang kompleks, sehingga tidak cukup dipahami hanya melalui pengukuran angka atau pendekatan kuantitatif semata.

Di sisi lain, pendidikan Islam mengarahkan peserta didik untuk mencapai nilai *tawazun*, yaitu keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan spiritual dalam kehidupan. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembentukan keseimbangan tersebut menghadapi tantangan yang semakin kompleks pada masa remaja. Siswa tidak hanya berhadapan dengan tuntutan akademik, tetapi juga tekanan sosial, budaya populer, kebutuhan eksistensi diri, dan arus digitalisasi yang memengaruhi cara mereka membangun orientasi hidup. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana fenomena tersebut dialami dan dimaknai oleh siswa maupun guru dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman mendalam ini penting agar upaya pembinaan tidak hanya

bersifat normatif dan instruktif, tetapi juga mampu menyentuh aspek kesadaran diri serta kebutuhan psikologis spiritual siswa.

Melalui psikoedukasi pada siswa memiliki peran strategis untuk memberikan literasi kesehatan mental dan wawasan *nafs* atau jiwa sehingga dapat menjadi sarana refleksi yang tidak hanya bersifat sekedar wawasan tetapi juga mendidik siswa untuk mengenali emosi, mengembangkan keterampilan coping, dan meningkatkan *self awareness* melalui teknik seperti muhasabah (refleksi diri) dan *dzikir* (regulasi emosi) sehingga melalui kegiatan Psiedukasi sebagai upaya mengarahkan pada nilai empatik (peduli), serta menghindari perilaku arogan atau agresif pada teman sebaya. (Muhammad Zidani Ilmi Naf'an Munif, 2024) Maka apabila *nafs* atau dimensi hayat sudah jernih, hubungan antara Tuhan (Allah) dengan makhluk akan seimbang (Syarhabil Ali Fikri, 2025) sehingga dengan kesadaran terhadap nilai *tawazun* dalam kehidupan menjadi filter dari keterikatan-keterikatan yang menyebabkan lalai dari Tuhan. agar memusatkan perhatian kepada Tuhan kembali. Sebagai karena *tawazun* mencakup berbagai urusan keseimbangan seperti keberagaman, kehidupan, hubungan sosial dan perilaku sehari-hari yang berlandaskan kehidupan yang lebih baik, aman, dan nyaman menurut Nasaruddin Umar. (Erviana Iradah Ulya, 2024)

#### **H. Kajian Terdahulu**

Pembahasan pada penelitian terkait peran Tazkiyatun nafs sebagai konsep telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Antara lain Fithriyyah, I. (2023). Implementasi Metode *Tazkiyatun Nafs* Imam Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 Kota Bengkulu (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).

Tesis ini sebagai penjelasan yang berfungsi untuk mengetahui, menganalisis, mendeskripsikan bagaimana *tazkiyatun nafs* yang digunakan dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual siswa MAN 1 kota Bengkulu, serta

bagaimana hasil dari *tazkiyatun nafs* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa MAN 1 kota Bengkulu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yakni sebuah pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi ilmiah. (Satori Djami'an, 2017)

Berdasarkan dari hasil penelitian atau observasi yang telah dilakukan membuktikan bahwa kecerdasan spiritual merupakan sesuatu yang sangat penting serta mesti dikembangkan dengan sebaik mungkin. Khususnya untuk para siswa yang masih dalam masa tumbuh kembangnya, mereka perlu mendapatkan bantuan untuk bisa mengembangkan kecerdasan spiritualnya dengan baik, agar tidak terjerumus pada sifat, sikap, kepribadian dan karakter yang tidak sesuai dengan ajaran islam.

Metode *tazkiyatun nafs* yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 kota Bengkulu adalah metode mujahadah dan riyahdhah. Di MAN 1 Kota Bengkulu siswa di didik untuk membersihkan hatinya dengan mengosongkan jiwa-jiwanya dari sifat-sifat tercela menggunakan metode mujahadah artinya bersungguh-sungguh dalam melaksanakannya. Kemudian pada siswa MAN 1 kota Bengkulu juga dilatih untuk membiasakan dirinya bersikap dengan sifat terpuji seperti sabar, syukur, ikhlas, tawakal.

Persamaan dalam aspek tema yaitu sama-sama membahas konsep *tazkiyatun nafs* sebagai proses penyucian jiwa, serta sama-sama berada dalam kajian pendidikan islam dan pengembangan kepribadian siswa dalam aspek pendekatan keilmuan, sama-sama meneliti remaja tingkat sekolah menengah dalam aspek subjek penelitian, sama-sama bertujuan membentuk karakter spiritual siswa

dalam aspek secara umum, serta menjadikan *tazkiyatun nafs* sebagai basis pembinaan kepribadian dalam aspek landasan teori.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yang pertama adalah pada tujuan transformasional, penelitian terdahulu untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dengan *tazkiyatun nafs*, sementara penelitian ini sebagai *shield* (tameng) dari dampak negatif trend dan dalam rangka meraih nilai *tawazun* dengan nilai *tazkiyatun nafs* melalui Psiedukasi dari *tazkiyatun nafs*, Selanjutnya perbedaan peneilitan terdahulu fokus kajian terhadap implementasi metode dalam pendidikan islam, sementara penelitian ini sebagai psikoedukasi sebagai intervensi psikologis-edukatif dalam fokus kajian, variabel utama penelitian terdahulu kecerdasan spiritual siswa, sementara penelitian ini terwujudnya nilai *tawazun* atau keseimbangan hidup dalam islam, serta kontribusi penelitian terdahulu mengkaji metode pendidikan berbasis tasawuf, sementara penelitian ini Mengembangkan model intervensi psikoedukasi berbasis tasawuf, Studi sebelumnya belum mengembangkan program psikoedukasi yang sistematis sebagai media internalisasi nilai *tazkiyatun nafs* pada siswa. Serta penelitian terdahulu fokus atau menitik beratkan pada nilai *riyadhah*, dan *mujahaddah*, sementara penelitian ini fokus terlebih dahulu pada nilai tobat yang menjadi substansi pada *tazkiyatun nafs*, atau awal mula agar *tazkiyatun nafs* dapat berlangsung efektif dalam mengimplementasikannya.

Adapun temuan baru yaitu Program psikoedukasi dapat mendorong terbentuknya keseimbangan antara aspek spiritual, emosional, dan perilaku sosial siswa melalui psikoedukasi yang mengintegrasikan *tazkiyatun nafs* sebagai langkah intervensi guna meraih nilai keseimbangan diri yang moderat sehingga penelitian ini dapat menghasilkan model psikoedukasi berbasis nilai tasawuf al-Ghazali yang dapat diterapkan dalam pembinaan karakter siswa di sekolah, serta kontribusi terhadap pendidikan islam kontemporer yang dilakukan secara praksis hingga dapat menjadi sarana dalam penelitian mengintegrasikan konsep tasawuf klasik dengan

pendekatan psikologi pendidikan modern melalui Psikoedukasi berbasis *tazkiyatun nafs* sebagai alternatif meraih nilai *tawazun*.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa fenomena *hubb ad-dunya* pada siswa sekolah menengah atas menjadi tantangan serius dalam pembentukan keseimbangan hidup. Kecenderungan orientasi pada aspek duniawi, yang diperkuat oleh pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan media, berpotensi menggeser prioritas nilai dalam diri siswa, sehingga mengakibatkan ketidakseimbangan antara aspek spiritual dan kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks tersebut, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mampu menyentuh dimensi psikologis dan spiritual siswa secara lebih mendalam. psikoedukasi berbasis *tazkiyatun nafs* hadir sebagai salah satu alternatif yang relevan, karena tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong proses refleksi diri, pengendalian diri, serta internalisasi nilai-nilai yang berorientasi pada keseimbangan hidup (*tawazun*). siswa diharapkan tidak hanya memahami pentingnya penyucian jiwa, tetapi juga mampu mengimplementasikannya pada kehidupannya agar bisa menyeimbangkan orientasi hidup dan mengatasi *hubb ad-dunya*.

Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada implementasi metode *tazkiyatun nafs* dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa dari perspektif pendidikan Islam secara umum. Penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji bagaimana pendekatan psikoedukasi berbasis *tazkiyatun nafs* dimaknai sebagai upaya meraih nilai *tawazun* pada siswa SMA, Selain itu, fokus penelitian sebelumnya lebih diarahkan pada aspek pengembangan kecerdasan spiritual, sedangkan penelitian ini berupaya mengeksplorasi dinamika keseimbangan psikologis dan spiritual siswa melalui pendekatan psikoedukasi. Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan pada aspek fokus kajian, konteks fenomena, serta sudut pandang analisis yang lebih menekankan pada proses pemaknaan nilai *tawazun* dalam kehidupan siswa.